

# IDENTITAS, POLITIK TUBUH PEREMPUAN DAN MEDIA TELEVISI

Widjajanti M Santoso\*

## *Abstract*

*Television is not only a powerful medium but also provides promising jobs for a lot of people from actress and actors to supporting system such as directors, scripts writers and talent scouting. Accordingly, sinetron is important subject of studies. There are a lot of critics against sinetron, as it shows traditional role of men and women, good and bad. But Indonesia's soap opera or sinetron tend to shows women as violence doers and men have limited power toward her. Women do violence in the name of love and family. Regarding the powerful iconic ability, sinetron has potential to educate and to disseminate ways to solve contemporary social situation face by Indonesian. This role actually is not something new, as in the New Orde, sinetron were used for development purpose. This has not yet becoming a perspective or behaviour toward the sinetron as powerful medium.*

**Keywords:** Gender, Soap opera, television, identity, violence

---

Televisi adalah tidak hanya sebuah medium yang berpengaruh di dalam masyarakat, tetapi juga menjanjikan sebuah pekerjaan yang terus berkembang. Salah satu dari perkembangan yang patut diperhatikan adalah sinetron. Sejauh ini kritik pedas terhadap sinetron terus berkembang sejalan dengan semakin banyaknya produktifitas dari kegiatan ini sendiri. Kritik juga dikemukakan dari pandangan perempuan yang memperlihatkan bahwa sinetron merekrut banyak perempuan baik sebagai pemain maupun sebagai pekerja yang mendukung keberadaannya. Melalui pendekatan ikon dan melihat bagaimana tubuh perempuan dikelola maka sinetron menjadi kajian yang menarik dan memiliki nilai strategis (sebenarnya). Sinetron memiliki kecenderungan penceritaan baik-buruk yang bertumpu pada masalah perempuan seperti mencari teman, pasangan, suami-isteri atau hubungan keluarga lainnya. Perempuan juga digambarkan sebagai pelaku kekerasan atas nama cinta dan keluarga. Dibalik semua itu, sinetron secara ideal dapat dipergunakan untuk pembelajaran bagi masyarakat tentang bagaimana mengatasi masalah perempuan dengan cara yang beradap. Dalam hal ini sumberdaya yang terbatas dan juga pemahaman tentang perempuan masih dalam konteks tradisional, meskipun kemasannya sangat moderen dan berkelas tinggi. Tema cerita sinetron juga berbeda antar jaman seperti pada jaman orde baru memiliki penekanan pada tipe ideal perempuan dibandingkan dengan sinetron saat ini.

**Kata Kunci:** Gender, Sinetron, Televisi, Identitas, Kekerasan

---

\*Penulis bekerja di PMB-LIPI.

Sejalan dengan kemajuan jaman maka TVRI yang awalnya adalah satu-satunya saluran layar kaca mendapatkan banyak saingan. Saat ini Televisi Pendidikan Indonesia (TPI), Indosiar, Rajawali Citra Televisi (RCTI) dan Surya Citra Televisi (SCTV), Andalas Televisi (AnTeVe) bahkan mendapatkan saingan dari Metro TV. Perkembangan tersebut akan dilanjutkan dengan Trans TV dsb. Perkembangan ini ternyata tidak diikuti oleh kajian mengenai televisi, yang terlihat pada minimnya studi mengenai hal ini, bahkan dalam kalangan studi komunikasi sekalipun (Gozali, 1998:81). Dari seluruh paparan Effendi Gozali ada hal yang saya anggap penting yaitu pendapatnya, "... posisi Peneliti (dan Pemerhati) menjadi lemah karena terdapatnya Spiral Kesunyian<sup>1</sup> pada pemirsa umum dan kurangnya kepedulian serta inisiatif para pakar di bidang yang terkait", sang penulis berharap bahwa "... terus mengalirnya Analisis Dampak dari para Peneliti dan Pemerhati, guna memperkuat Ketahanan Komunikasi di kalangan Pemirsa" (Gozali, 1998:95). Dari banyak sisi di mana pemerhati dapat berkontribusi ada hal yang kurang tergalai dalam mengkritisi televisi yaitu gender. Padahal acara televisi memperhatikan segmen pemirsa televisi seperti Buletin Siang di RCTI adalah wadah yang menghimpun berita dan permasalahan yang diangkat di televisi. Hal tersebut berhubungan dengan pasar di mana televisi melakukan analisa market dan kebutuhan yang ada bagi pengembangan programnya.

Bahwa gender adalah unsur yang penting dikaji, sangat terkait dengan karakter sosial dari perempuan yang berbeda dengan lelaki. Pembagian pekerjaan domestik dan publik telah menempatkan perempuan di rumahnya atau pada komunitas kecil mereka di sekitar ketetanggaan (*neighbourhood*). Kelompok pemirsa perempuan merupakan bagian terlemah dari pemirsa televisi seperti juga pemirsa anak-anak, mereka adalah kelompok yang secara pasif menerima acara yang juga "second hand" (Yosenda, 1998:241). Yang dimaksud dengan *second hand* dalam hal ini adalah acara yang mereka ikuti adalah pilihan dari produser acara yang bersangkutan dan tidak berkaitan dengan kebutuhan mereka. Tulisan seperti ini memang mengambil jarak terhadap televisi dan kemudian mempertanyakan apakah perempuan hanya sebagai resipient yang pasif terhadap acara yang ada. Sebagai ilustrasi terdapat perbedaan dalam persentase pemirsa televisi lelaki dan perempuan yang diambil dari kegiatan menonton televisi sehari sebelumnya, penonton lelaki 78,4% dan penonton perempuan 83% (Media Scene, 1997:87-89). Televisi secara khusus dan media massa lainnya memberikan banyak kesempatan kerja pada perempuan, akan tetapi organisasi media itu sendiri seringkali dilihat sebagai organisasi lelaki. Dalam arti perempuan hanya bekerja namun yang menentukan arah dan kebijaksanaan program atau acara masih lelaki, oleh karena itu pembahasan yang mengkaitkan media dan gender akan kelihatan paradoksal (Creedon, 1989).

Artikel ini berusaha mengkaitkan masalah medium televisi dengan identitas terutama yang berhubungan dengan perempuan. Dalam uraiannya dijelaskan dengan

---

<sup>1</sup> Spiral Kesunyian mewakili kelemahan publik di dalam mengatasi masalah sinetron yang dianggap buruk.

ringkas bahwa televisi adalah medium yang penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Terutama bagi perempuan (dan anak) televisi memainkan fungsi penghibur, dibalik itu televisi sebenarnya juga memiliki fungsi sosialisasi di mana pemirsa mengakumulasi pesan-pesan dari program yang ada. Dalam lampiran diperlihatkan bahwa program yang dikategorikan bagi perempuan memang cukup banyak seperti sinetron, telenovela dan kuis serta talk show, yang bertemakan keluarga dan masalahnya. Beberapa stasiun televisi seakan telah memiliki ciri khas. Sinetron drama diungguli oleh stasiun RCTI dan Indosiar, rata-rata stasiun televisi memiliki program telenovela. Sedangkan film seri import yang masuk adalah dari Jepang (Indosiar, Anteve), Thailand (Anteve), India (SCTV), Hongkong (TPI, Indosiar). Film seri barat umumnya terdapat pada seluruh stasiun televisi.

Artikel ini akan mulai dari masalah sumberdaya manusia (perempuan) sebagai kontributor di dalam proses kreatif di dalam sinetron. Isu ini jarang diangkat sebagai elemen untuk meningkatkan kreatifitas dari pekerja seni. Setelah itu serangkaian alasan mengapa kotak ajaib ini patut mendapatkan perhatian bagi masyarakat Indonesia, terutama para perempuan dan anak.

## **MASALAH SUMBER DAYA MANUSIA**

Sebelum masuk pada masalah tentang identitas, ada baiknya melihat sisi struktur sosial yang melingkupi kegiatan yang menghasilkan sinetron. Jika dilihat dalam konteks potensi perkembangan usaha, televisi menjanjikan, hal ini bisa dilihat dari belanja iklan; “... belanja iklan nasional terus meningkat dari tahun ke tahun dan lebih dari 64 persen di antaranya lari ke televisi. Belanja iklan tahun 2005 mencapai Rp22,21 triliun atau tumbuh 5 persen dari tahun 2004”<sup>2</sup>.

Dalam konteks hasil produksi televisi adalah sinetron yang saat ini tidak hanya mengambil porsi yang besar. Seperti yang disebutkan oleh

“Kalau satu sinetron dihargai minimal Rp 250 juta kali 20 jam seminggu, omzet Sinemart di RCTI mencapai Rp 5 miliar seminggu”<sup>3</sup>.

Perhitungan ini merupakan kunci untuk melihat bahwa potensi dari sinetron sangat besar bagi penyerapan tenaga ‘kerja’. Jika melihat potensi ini, maka haruslah kita juga menyadari bahwa perempuan dan anak merupakan tenaga ‘kerja’ yang potensial. Artinya bagi perempuan, berkembangnya sinetron merupakan lahan untuk mencari

---

<sup>2</sup> M Hidayat Nahwi Rasul, Distorsi Media di Ruang Publik Kita, <http://www.kpi.go.id/?etats=detail&nid=121>, diakses 2 Des 09

<sup>3</sup> Dampak Domino Duit Seret Menghitng piutang production house pada stasiun teve <http://forum.kafegaul.com/showthread.php?t=149347>, diakses 2 des 2009

pekerjaan dan penghasilan. Hal ini memang menjadi salah satu ciri dari perkembangan pekerjaan abad ini.

Akan tetapi membahas masalah sumber daya manusia yang lebih besar dibandingkan dengan hanya membahasnya sebagai pekerja saja, situasinya bisa problematik. Misalnya dari sisi profesionalisme pekerja seni itu sendiri, hal ini sudah menjadi masalah. Di Indonesia, sistem kejar tayang merupakan pencerminan bahwa masalah mutu memang menjadi masalah, sehingga tidak aneh bahwa sebagian dari masyarakat Indonesia mengkritik kehadiran sinetron<sup>4</sup>.



Gambar ini merupakan representasi bahwa kehadiran sinetron juga dianggap sebagai mengganggu kehidupan masyarakat. Selain itu khalayak seringkali membandingkan dengan kondisi di India. Di India, film televisi seperti sinetron juga merupakan acara yang penting, akan tetapi pekerja film di India lebih bertanggung jawab di dalam proses produksinya. Pekerja film di Indonesia, dikenal sebagai pekerja seni yang seringkali tidak disiplin waktu, artinya terdapat kecenderungan memboroskan waktu yang sangat berharga dan dapat dipergunakan untuk memperbaiki mutu yang ada saat ini<sup>5</sup>.

Selain itu situasi komodifikasi sinetron di stasiun televisi juga menyumbang pada mutu dari sinetron yang ada. Dalam hal ini hubungan keduanya tidak setara di mana production house (PH) yang membuat film, seringkali mendapatkan bayaran yang terlambat. Sebagai akibatnya masalah pembiayaan juga menjadi masalah yang dihadapi oleh PH yang bersangkutan.

<sup>4</sup> <http://politikana.com/baca/2009/05/16/tayangan-menyedihkan-di-televisi-salah-siapa.html>, 8 des 2009

<sup>5</sup> Kompas Online, Minggu, 13 April 1997, Menyoroti Kemitraan PH-TV Televisi Indonesia dan Profesionalismenya, <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1997/04/13/0025.html>, diakses 2 Des 2009

Untuk konteks perempuan hal ini seharusnya dapat dibahas untuk mencari format sinetron yang menyuntungkan perempuan. Mengapa perempuan sebaiknya menjadi pertimbangan penting di dalam pembuatan film, adalah karena perempuan (dan anak-anak) merupakan penonton setia sinetron. Kemudian jika dilihat dari sumber daya manusia yang terlibat, maka pemain perempuan akan mendominasi arena tersebut, mengingat dasar cerita sinetron adalah cerita rumah tangga dan percintaan<sup>6</sup>. Padahal jika ingin menggali lebih dalam, di Indonesia banyak cerita yang diangkat. Barangkali dalam hal ini yang lebih berperan adalah apakah pekerja film memiliki cara pandang yang berbeda yang dapat memberikan alternatif bagi perkembangan sinetron.

Dalam konteks ideal kepentingan perempuan, cerita sinetron seharusnya diawali dengan pembahasan apa yang dibutuhkan oleh perempuan. Salah satunya adalah kepentingan perempuan untuk mandiri, yang dapat tampil di dalam adanya dukungan perempuan bekerja. Artinya, sinetron perlu tampil untuk menyampaikan norma positif perempuan bekerja, yang dapat mengatasi konflik mereka tanpa kekerasan. Saat ini perempuan yang bekerja seringkali digambarkan sebagai perempuan yang berbuat curang dan menghalalkan kekerasan untuk mendapatkan 'lelaki' idamannya. Apa yang disampaikan di dalam cerita seharusnya tidak dianggap sebagai cerita saja, akan tetapi juga menggambarkan nilai positif, sebagai nilai pembelajaran bagi generasi muda Indonesia.

Apakah perlu pekerja film Indonesia membuat sinetron yang mulai menggarap idealisasi perempuan Indonesia sehingga dapat menjadi alternatif terhadap wacana isi cerita sinetron yang sekarang ini berkembang. Masalah ini diangkat di dalam opini yang dapat diakses melalui internet yang menyatakan bahwa meski sudah banyak produser perempuan Indonesia yang berhasil di dalam film, tetapi cerita tradisional perempuan tetap bertahan<sup>7</sup>. Memang komentar ini baru menyoroti masalah di film layar lebar, dan belum memperhatikan perkembangan dari industri sinetron.

Tentu saja harapannya adalah meskipun sumber daya manusia perempuan Indonesia di dalam industri sinetron berkembang dengan sangat baik, akan tetapi dengan lemahnya penelitian, maka kondisi dan realitas yang ada kurang digarap dengan baik. Berdasarkan konsep bahwa sumber daya seharusnya memberikan perkembangan yang lebih baik, maka elemen perempuan di dalam sinetron harusnya diangkat sebagai elemen yang sangat penting. Dalam hal ini ada kepentingan masyarakat dari Indonesia yang dapat dipergunakan untuk peningkatan sumberdaya manusia perempuan dan laki-laki dengan lebih baik lagi.

---

<sup>6</sup> Nuraini Juliastuti, dalam AG. Eka Wenats Wuryanta, Dalam Ruang Pribadi Penonton Televisi<http://www.opensubscriber.com/message/mediacare@yahoo.com/6912208.html>, diakses 2 des 2009

<sup>7</sup> Simon m raja, Ada Apa Dengan Film Perempuan, <http://endonesa.net/news.php?cod=36>, diakses 2 des 2009

## TELEVISI BERDAYA PENGARUH

Dedy Mulyana dalam makalahnya tentang 'Kontroversi Tentang Dampak Kekerasan Siaran Televisi Terhadap Perilaku Permisanya' setuju bahwa televisi memiliki daya pengaruh terhadap pemirsanya. Tanpa penjelasan mengenai dampak positif atau negatif Dedy Mulyana mengemukakan konsep ikonoklasme yang disitirnya dari Gregot T Gothals sebagai penjabar bahwa televisi berdaya pengaruh seperti berikut:

Ikon adalah representasi dari sesuatu dalam bentuk benda barang atau gambar yang dimaksud untuk mengingatkan seseorang kepada sesuatu yang digandrungi atau dipuja (Mulyana, 1997:130).

Ikon yang ada bertindak seperti analogi di mana pemirsa mengacu pada tokoh atau hal yang menjadi ikonnya. Dalam dunia moderen televisi adalah ikonoklastik utama dalam masyarakat kontemporer.

Masih berhubungan dengan masalah ikonoklastik, Burhan Bungin dalam disertasinya yang diterbitkan menunjukkan kekuatan televisi untuk membentuk konstruksi sosial. Melalui pendekatan konstruksi sosial, Burhan Bungin mengkaitkan bagaimana hubungan kenyataan dengan kesadaran. Dalam banyak hal, keduanya saling berkaitan dengan identifikasi diri, bagaimana televisi mempengaruhi masyarakat. Proses ini diilustrasikan oleh Burhan Bungin melalui iklan televisi. Iklan televisi adalah 'the magic system', konsep yang diambil oleh Burhan Bungin dari Raymond william, iklan televisi mampu mereproduksi angan-angan (Bungin, 2001:94). Sebagai ilustrasi iklan sabun telah bergeser dari cara untuk hidup sehat menjadi daya pikat (bagi lelaki), kemewahan, modernitas. Kekuatan itu berhubungan dengan kekuatan kapitalistik yang 'mendikte' pasar. Dalam kaitannya dengan globalisasi yang menunjukkan bahwa hubungan antar negara, berkembang dengan sangat pesat melalui teknologi komunikasi di mana angan-angan yang ada menjadi borderless, menjadi universal. Melalui teknologi tersebut angan-angan menjadi nyata dalam kesadaran para pemirsanya<sup>8</sup> sehingga deodorant (yang dijual lokal) citranya adalah dunia Barat yang mewah dan berkelas.

Fiske dan Hartley menyatakan bahwa televisi memiliki fungsi *bardic*. Dalam penjelasan melalui kamus, *bardic* adalah kata tua untuk menunjukkan posisi sastrawan puisi, yang pada masanya adalah seorang entertainment utama. Selain itu sastrawan ini memiliki pengaruh yang cukup kuat karena dengan puisi tersebut mereka dapat menjangkau banyak orang pada tempo yang terbatas.

Television performs a 'bardic function' for the culture at large and the individually differentiated people who live in it (Fiske and Hartley, 1978,85)

---

<sup>8</sup> Karya ini membahas cukup banyak hal yang berhubungan dengan iklan, terutama pada ketentuan yang khas seperti bagaimana iklan menjangar target market dan bagaimana copy writer menjadi agen yang mentransformasikan angan-angan. Akan tetapi penjelasan mengenai televisi sendiri sangat terbatas.

Dengan pernyataannya itu maka mereka menjabarkan beberapa fungsi bardic yang dimiliki oleh televisi pada saat ini.

1. Sebagai mediator bahasa. Televisi menggunakan bahasa dan menstrukturkannya serta menyebarkan jangkauan dari bahasa. Melalui televisi, persepsi masyarakat dikontrol, dibentuk melalui sistem bahasan yang *'specialized but less formal'*.
2. Pesan-pesan dikelola sesuai dengan 'culture' dari pemirsanya.
3. Sebagai mediator bardic, televisi berada pada pusat dari masyarakat
4. Mediator bardic menggunakan penyampaian oral
5. Mediator bardic selalu kembali pada hal-hal yang menjadi fokus sehingga di dalam masyarakat terdapat penekanan pada sesuatu yang khas.
6. Fungsi bardic adalah penciptaan mitos
7. Mitologi berhubungan dengan 'convention' yang ada pada masyarakat dan telah terjadi pemilihan berdasarkan prioritas.

Melalui penjelasan seperti ini terlihat bahwa sebagai medium televisi merupakan media penyampaian pesan berkuasa. Posisinya yang berada di tengah masyarakat, pesannya yang halus karena disesuaikan dengan masyarakatnya dengan kebudayaannya melalui bahasa, maka banyak orang tidak sadar akan pengaruhnya.

## TELEVISI DAN PEREMPUAN

Ada beberapa tulisan lepas yang menghubungkan antara gender dengan televisi. Sita Aripurnami mengamati sinetron yang diproduksi oleh TVRI dan menarik beberapa stereotipe antara lain *"a woman who is not utterly domestic is likely to be made out to be a bad woman"* atau *"... (women) are naturally irrational and emotional, incapable of solving their own problem, they must be told what to do by men"* (Aripurnami, 1996:252-253). Perempuan yang 'perempuan' digambarkan mandiri, tetapi perempuan yang mandiri digambarkan sebagai perempuan yang 'nakal'.

Stereotipe perempuan seperti yang diungkapkan oleh Sita Aripurnami adalah kenyataan yang diterima secara *'taken for granted'* oleh masyarakat. Kenyataan tersebut adalah gambaran yang dianggap benar sehingga tidak ada usaha untuk menggali lebih jauh dibalik stereotipe seperti itu. Kecenderungan seperti ini bukan sekedar kelemahan dari sebuah kajian seperti itu, akan tetapi ada unsur lain bekerja seperti bagaimana sistem patriarki bekerja di dalam masyarakat.

Idi Subandi Ibrahim mengutip Robertson untuk memperlihatkan konsep Glokalisasi yang penting untuk dipantau;

Kajian imperialisme media kemudian mengalami pendalaman dengan munculnya konsep "glokalisasi" pada awal tahun 1990-an. Para peminat

kajian glokalisasi ini ingin menunjukkan bahwa saat ini tengah berlangsung perubahan dan pergeseran kultur nan-dahsyat yang dialami masyarakat kontemporer dalam skala global. Glokalisasi dipandang sebagai proses dialektika dari 'globalisasi' dan 'lokalisasi'. Istilah glokalisasi juga mengandung makna bahwa proses perubahan sosial adalah hasil perpaduan dari dua kekuasaan sekaligus, yakni 'homogenisasi' (penunggalan atau penyeragaman kultur) dan 'heterogenisasi' (pembhinekaan atau penganekaragaman) (dikutip dari Robertson, 1992; Wang, 1997). (Ibrahim,1997:355-358).

Konsep ini menjadi penting untuk dikaitkan dengan televisi dan perempuan, karena keduanya menjadi sumber penyebaran kultur yang ada. Melalui televisi unsur global mendapatkan mediator untuk berkembang. Melalui televisi juga unsur lokal di'cangkok' untuk kepentingan kapitalisme global yang ada. Hal ini tidak terjadi hanya pada televisi saja melainkan semua media yang memiliki kaitan dengan kapitalisme global. Percampuran unsur budaya global dan lokal ini dinamakan kultur hibrid. Dalam contoh nyata gambaran ini dapat dilihat dari MTV, di mana terdapat segmen khusus MTV Asia yang memasukkan unsur-unsur musik dari Asia. Segmen khusus seperti itu tentu disukai oleh pemirsa dari Asia baik sebagai pendengar dan pemerhati, akan tetapi juga disambut sebagai akses bagi Asia terhadap dinamika kapitalisme global tersebut.

Dalam kaitan antara televisi dengan perempuan, Idi Subandi Ibrahim menyatakan; Televisi adalah anak ajaib industrialisasi yang dikandung oleh ibu modernitas. Televisi memang tidak memiliki jenis kelamin tetapi konon ia memainkan ideologi gender secara amat halus dan tentu saja tidak jarang begitu telanjang dipertontonkan (Ibrahim,1997:349).

Meskipun dia menyebutkan ideologi gender namun dalam kutipan ini yang dimaksudkan adalah ideologi patriarkhi. Patriarkhi menggambarkan perempuan sebagai sebuah keindahan bagi kepentingan lelaki, dan tidak sebaliknya di mana terdapat upaya untuk mengembangkan ide kesetaraan gender. Dengan demikian meskipun televisi adalah sahabat perempuan di dalam rumah tangga, akan tetapi yang digambarkan televisi adalah gambaran yang sesuai dengan cara pandang dan kebutuhan lelaki.

Salah satu segmen siaran yang diperuntukkan bagi konsumen perempuan adalah sinetron, dalam bahasa media disebut sebagai 'soap opera'.

Soap operas are the only fiction on television, that most popular of mass cultural media, specifically created for women. This genre can therefore provide us with a valuable opportunity to examine the complexities of feminine cultural codes the mode easily as they are writ large in feminine popular culture (Rogers,1995:325).

Meskipun diperuntukkan bagi perempuan, cerita dari soap opera ini menurut Deborah D Rogers adalah

1. Soap operas mendukung pola-pola patriarkhi
2. Perempuan yang tidak mendukung nilai patriarkhi berada pada posisi bersalah seperti perempuan pekerja/karir.
3. Anak merupakan tujuan utama pernikahan/keluarga
4. Istri disamakan dengan anak dalam panggilan atau perlakuan.
5. Lelaki digambarkan sebagai pembuat keputusan, perintah dan nasehat.

Meskipun gambaran ini seperti juga gambaran tentang perempuan dalam sinetron, memperlihatkan kultur lelaki, namun ada juga subtext yang menolak pesan yang berbeda dengan pesan yang ditampilkan pada layar kaca tersebut. Hanya saja subtext seperti itu umumnya sulit diterima oleh pemirsanya dan pemirsa umumnya mengambil gambaran yang umum saja.

Dalam kaitannya antara perempuan dan televisi, maka konsep glocalisasi bukan sekedar sebuah konsep yang memperlihatkan percampuran budaya, akan tetapi lebih pada proses mempengaruhi dan bertahan. Dalam sinetron yang terjadi tidak hanya proses membuat film akan tetapi ada alur teknologi, kecanggihan, cerita yang karena proses globalisasi membuatnya lebih mudah mengadopsi dari gambaran yang telah ada. Glocalisasi dalam hal ini adalah mengadopsi hal yang sudah ada dalam kemasan lokal. Dalam sinetron juga terlihat bahwa gaya bertarung antara sinetron Indonesia, film Shanghai atau film Hollywood memiliki kesamaan dalam gerakan, tentu hal ini tidak dapat dilepaskan dari pengaturan gaya yang menggunakan eksperd film laga tertentu.

Ternyata pelibatan perempuan dalam media baik sebagai pendengar atau pemirsa maupun sebagai ide bagi program ternyata telah ada sejak media memainkan perannya dalam kehidupan manusia. Michele Mattelart mencatat tahun 1920-an dengan memperlihatkan bahwa radio dan programnya sangat memperhatikan perempuan. Dengan cara seperti itu menurut Mattelart ternyata terdapat hubungan yang sangat dekat antara simbol yang diproduksi secara massal dengan produksi barang-barang konsumsi (Mattelart, 1986:63). Sabun adalah contoh produksi barang konsumen yang diikuti pula dengan iklan dari produsen sabun yang secara spesifik memperlihatkan peran perempuan. Selain iklan, program radio dan kemudian televisi diisi oleh cerita bersambung yang melodramatik yang memperlihatkan masalah percintaan, keluarga dan kehidupan disekitarnya.

Dalam bidang cerita melodramatik ternyata Amerika Latin merupakan negara yang memproduksi genre seperti ini secara ekstensif, produknya dikenal sebagai Telenovela (Mattelart, 1986:66-67). Pemasaran dari genre ini menurut Mattelart tidak dapat dilepaskan dari banyaknya komunitas masyarakat yang berbahasa Spanyol. Negara yang dikenal memproduksi film jenis ini adalah Kuba, Mexico, Venezuela. Dalam kasus Venezuela perkembangan dari telenovela juga ditunjang dengan

pendapatan yang diperoleh negara tersebut dari minyak. Oleh sebab itu telenovela juga dikenal sebagai 'oil serials' (Ibid:69).

Adalah menarik untuk melihat bahwa telenovela pada umumnya memiliki alur yang ditandai dengan masalah sek dan kekerasan dengan beberapa penekanan seperti pemerkosaan, blackmail, gadis yang baik dan 'ting-ting' mendapatkan imbalan yang baik dan kemudian juga menjadi orang yang kaya atau terkenal dalam satu malam saja. Selain itu penekanan peran isteri dan ibu yang penuh pengorbanan, dan keberanian juga ditonjolkan (Ibid:69). Jika gender adalah konstruksi sosial maka terdapat banyak kemungkinan bahwa negara-negara yang menghasilkan cerita serupa memiliki penekanan yang berbeda-beda.

### **SINETRON INDONESIA, DARI PESANAN LEMBAGA KE PASAR**

Perkembangan cerita sinetron bermula pada tayangan produksi lokal di TVRI. Proses produksi cerita tersebut ada yang dilakukan sendiri oleh TVRI akan tetapi pada umumnya merupakan pesanan atau titipan dari lembaga seperti BKKBN atau Kowani. Pada dasarnya cerita sinetron dianggap, pertama kurang baik karena dibuat oleh pegawai TVRI bukan oleh pekerja seni film (baru kemudian disadari dan mengajak bahkan sutradara kondang untuk menangani sinetron TVRI. Kedua isi dari cerita tersebut dianggap berbau ideologis karena memuat pesan (Sunindyo,1998:244). Terutama berbicara tentang perempuan, maka sisi ideologis tidak terelakkan karena organisasi Dharma Wanita, organisasi yang sangat kentara dalam kehidupan sosial di Indonesia atau PKK penuh dengan citra ideal perempuan.

Di Indonesia citra ideal perempuan adalah ibu yang baik sehingga sering ditambahkan nuansanya menjadi ibu bangsa dsb. Penekanan ibu, keluarga dan kesejahteraan dibakukan melalui pembentukan Kementrian Muda Urusan Wanita, pada tahun 80-an. Dengan demikian pada masa itu tidak relevan untuk membahas masalah kesetaraan gender apalagi masalah feminisme. Penekanan seperti bahkan didengungkan sebagai perbedaan antara feminisme Indonesia dengan feminisme yang berkembang di Barat (Sunindyo,1998:247).

Menurut Saraswati Sunindyo ada beberapa hal yang menonjol dari penayangan sinetron TVRI. Pertama peran utama terutama peran utama perempuan adalah mereka yang berwajah indo. Menurut Saraswati Sunindyo hal ini adalah pencerminan dari 'konstruksi-diri pria Indonesia' (Ibid:248). Dengan interpretasi ini lelaki Indonesia tidak hanya ingin menunjukkan kekuasaan atau balas dendam terhadap kolonialisme yang pernah ada, juga menggambarkan rasa ingin memiliki sesuatu yang berada di awang-awang. Penggunaan bintang indo juga memperlihatkan penekanan pada kecantikan glamor yang tidak dapat dibentuk oleh perempuan bukan indo (Sunidyo,1998:248-9). Akan tetapi dalam cerita yang menggambarkan orang miskin maka bentuk indo tidak tampil, dan tidak akan berhasil menggambarkan kemiskinan.

Kedua tema yang ditekankan adalah keutuhan keluarga dan peran perempuan sebagai ibu. Dalam hal ini masalah keluarga yang melibatkan perempuan akan muncul pada cerita yang memperlihatkan profesi seperti pengacara. Bentuk penekanan seperti ini menurut Sunindyo adalah bentuk penekanan ideologis yang menggambarkan peran dalam ranah domestik (Ibid:250). Pada cerita tentang kelas bawah persinggungan seperti ini tidak terlihat. Perempuan kelas bawah lebih digambarkan mampu menyuarkan dirinya sendiri. Selain itu keluarga diutamakan terutama dalam keutuhannya. Dalam cerita yang melibatkan perempuan ketiga atau tentang perselingkuhan, maka penekanannya adalah menjaga keutuhan rumah tangga. Keinginan ini merupakan keinginan isteri dan tidak memperlihatkan kepedulian dari pihak suami.

Adalah menarik untuk melihat bahwa lelaki dalam hal ini suami seringkali diperlihatkan sebagai tokoh yang secara psikologis lemah. Figur lelaki yang tidak berdaya mengatasi masalah yang ada. Adalah menarik untuk melihat bahwa dalam sisi penggambaran cerita yang menggunakan figur indo diinterpretasikan sebagai keinginan menundukkan dengan kekuasaan, akan tetapi pada sisi lain di mana ada masalah dalam keluarga, lelaki adalah figur yang tidak bisa memecahkan masalah.

Saat ini dengan adanya 6 stasiun televisi yang harus berkreaitivitas untuk mengisi programnya, maka pasar akan menentukan isi cerita. Dalam kategori semacam ini ada kemungkinan sinetron produksi TVRI sebelum adanya TV swasta merupakan cerita yang serius. Cerita yang tidak akan dibuat oleh '*production house*' yang sekarang marak menghasilkan sinetron. Dalam ulasan mengenai sinetron yang dibuat oleh majalah Tempo (14 Januari 2001) diperlihatkan bahwa cerita yang dikembangkan oleh sinetron masih cerita yang ditiru dari cerita/film lain. Selain itu beberapa *production house* membuat cerita yang hampir sama, hanya dibedakan oleh bintangnya saja. Meskipun msih dianggap belum memperlihatkan industri film yang baik, menurut pendapat Garin Nugroho, sinetron telah diproduksi secara ekstensif pula.

Dalam ceritanya, sinetron Indonesia masih mengeksploitasi kesedihan perempuan dengan menekankan pada masalah nasib buruk yang terjadi terus menerus. Selain itu cerita ibu yang ekstrim juga menjadi patokan seperti mertua yang baik dengan menantu yang buruk atau sebaliknya. Atau juga masalah yang berhubungan dengan ibu tiri dan anak tiri, bagaimana anak tiri walaupun hidup dalam keluarga yang mampu diperlakukan berbeda dengan anak kandung sendiri. Dalam wawancara yang dilakukan oleh Tempo, Raam Punjabi menyatakan bahwa mereka memproduksi sesuatu yang disukai oleh pasar. Beberapa kiat yang diketengahkan oleh Raam barangkali ada benarnya yaitu bintang yang cantik dan tampan. Pola penggunaan bintang ini merupakan ciri dari Multivision Plus, *production house* yang dimiliki oleh Raam Punjabi, sejauh ini Multivision Plus merupakan *trendsetter* bagi *production house* lainnya.

## POLITIK TUBUH PEREMPUAN

Tubuh perempuan menjadi penting di dalam proses berkreasi dan memvisualisasikan perempuan di dalam sinetron. Visualisasi ini menjadi penting karena menjadikan perempuan sebagai sosok yang seakan-akan diinginkan.

Menjadikan tubuh sebagai tontonan - mempunyai peran yang sangat sentral. Menjadikan tubuh sebagai 'tontonan' bagi sebagian wanita merupakan jembatan atau jalan pintas untuk memasuki pintu gerbang dunia budaya populer untuk mencari popularitas, untuk mengejar gaya hidup dan untuk memenuhi kepuasan material, tanpa menyadari bahwa mereka sebetulnya telah dikonstruksikan secara sosial untuk berada di dunia marjinal - dunia objek, dunia citra, dunia komoditi (Piliang, 1998:xiv).

Yasraf Amir Piliang secara apologi menulis dalam pendahuluan bunga rampai 'Wanita dan Media', bahwa penulis masalah wanita ternyata didominasi oleh lelaki. Apakah dunia media memang dunia lelaki ataukah perempuan memang terpinggirkan dalam kajian-kajian yang serius. Pertanyaan seperti ini terlontarkan baik ditahan atau tidak oleh karena yang dibicarakan adalah perempuan dalam media. Dalam seluruh media, baik cetak, audio ataupun audio visual perempuan muncul secara mencolok, namun sebagai pelaku seperti pembawa acara, artis, penyanyi dsb. Dalam situasi seperti itu, maka kutipan seperti di atas menunjukkan pembahasan perempuan di media menjadi agak sulit, karena banyak perempuan yang mendapatkan penghidupan dari industri media. Salah satu kalau tidak satu-satunya cara untuk memperlihatkan bahwa perempuan di media memiliki permasalahan adalah mencoba membongkar ideologi yang ada.

Partisipasi perempuan yang meningkat di media tidak dapat dilepaskan dari peran kapitalisme yang telah merubah atau mentransformasikan nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Transformasi yang melibatkan perempuan memiliki arti yang lebih penting karena perannya telah bergeser dari reproduksi dan kegiatan lain yang berhubungan secara biologis menjadi peran komoditas (Ibid xiv-xv). Tubuh perempuan yang awalnya sangat berhubungan dengan masalah reproduksi sekarang ini berada pada cengkeraman ekonomi politik kapitalisme. Dalam satu sisi kapitalisme membebaskan perempuan dari aturan-aturan sosial seperti adat, yang mengikatnya akan tetapi di sisi lain kapitalisme memasukkan perempuan dalam cengkeramannya yang lebih sulit dikendalikan.

Dalam hal ini perempuan berada dalam cengkeraman karena dua hal. Pertama, perempuan adalah bagian dari alur-alur produksi kapitalisme yang sangat penting. Dalam hal ini contoh nyata dapat dilihat dalam iklan yang menggunakan perempuan dari iklan untuk kebutuhan domestik sampai kebutuhan yang sebenarnya tidak terkait secara langsung dengan perempuan seperti iklan mobil. Kedua, Perempuan adalah konsumen yang secara terus menerus dipengaruhi untuk mengkonsumsi. Mengambil analogi simbol Bathes, Piliang menyatakan bahwa tubuh telah menjadi *signifier* utama

dalam dunia kapitalisme, dan kemudian benda-benda lain seperti mobil merupakan *signified* yang kemudian secara bersama-sama menyimbolkan kemewahan, kecantikan dsb.

Perubahan seperti itu tidak hanya terbatas pada perubahan dalam tingkat individual dan komunitas akan tetapi juga mempengaruhi batas-batas negara dan masyarakat. Pola hubungan perekonomian yang melibatkan negara-negara pada awalnya memiliki ciri yang cukup jelas, misalnya ada negara yang menghasilkan barang dan ada negara yang menghasilkan bahan baku bagi negara yang bersangkutan, maka saat ini batas seperti itu menjadi semakin pudar. Perubahan semacam itu menjadi semakin cepat karena meningkatnya kecanggihan media, dalam hitungan detik, pesan dapat ditransmisikan melalui media pada seluruh tempat yang memiliki akses terhadap media, dan langsung berada dihadapan individu. Hal ini dapat dilihat contohnya dari berita bagaimana kisah hidup Westlife di Amerika sampai di Indonesia bahkan sampai ke tempat yang terpencil sekalipun, di mana penduduknya barangkali tidak pernah bisa membayangkan kehidupan di negara yang menjadi bahan berita tersebut. Namun hubungannya tidak selalu berimbang karena tetap negara yang memiliki *supply* berita yang terbesar akan lebih mudah mempengaruhi khalayak umum daripada negara yang memiliki *supply* terbatas.

Kembali pada masalah tubuh sebagai media komoditas dan simbolik yang citranya menyebar keseluruh dunia. Tanda dan media menjadi ajang pertempuran ideologi terutama jika dilihat dalam perspektif perempuan (Ibid:xvi). Kapitalisme dengan jaringannya dan pengaruhnya terhadap peranan tubuh, secara ekstensif telah mendudukkan perempuan pada posisinya yang subordinat. Suatu posisinya yang dilakukan para perempuan dengan senang hati, karena kapitalisme telah mengubah posisi subordinan yang penuh penindasan menjadi posisinya yang lebih terselubung. Sedang dalam pihak lain kalangan perempuan juga sadar akan hal ini. Dari pemikiran gender atau feminisme sekalipun juga sulit mengakumulasikan satu suara untuk menentang kondisi seperti ini, karena perspektif perempuan juga beragam. Selain itu ada jalan lain yang ditempuh yaitu menekankan pada '*difference*' di mana pandangan dan posisinya bisa berbeda sesuai dengan keberadaan seksualitas yang ada (Ibid:xvii).

Penjelasan di atas adalah pemaparan pertarungan ideologi. Yang satu ingin melestarikan peran subordinat yang ada, dan sisi lain terdapat usaha untuk memperjuangkan posisi yang lebih beragam yang berhubungan dengan perempuan. Untuk memperlihatkan bahwa membahas perempuan tidak dapat dilepaskan dari lelaki dan vice versa maka konsep gender dipergunakan untuk memperlihatkan bahwa gender adalah konstruksi sosial. Artinya lelaki dan perempuan dengan segala atribut yang menyertainya beserta aturan yang mengikatnya tidak lain adalah konstruksi sosial. Dengan cara seperti ini sisi ideologis dari konstruksi tersebut dapat digali dan kemudian jika ingin diperjuangkan akan terlihat sisi yang perlu dikaji kembali.

## **PENUTUP**

Penjelasan di atas memperlihatkan televisi dan kekuatannya dalam mempengaruhi masyarakat. Kemudian Televisi juga mampu menciptakan mitos baik tentang posisi penting televisi maupun memitoskan karakter yang ada pada programnya. Dalam kehidupan sehari-hari, beberapa tema-tema pembicaraan diawali dengan membahas apa yang muncul di televisi seperti pidato presiden, atau alur cerita tertentu dsb. Hal seperti ini, sebenarnya memperlihatkan bahwa apa yang muncul di televisi telah membentuk atau memberi kerangka terhadap apa yang kita pahami tentang sebuah fenomena. Dunia artis misalnya dengan mudah dapat diperkirakan bentuknya melalui infotainment gosip tentang selebritis, tanpa pernah mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, penonton dapat menggambarkan dengan rinci peristiwa yang dialami oleh selebritis tersebut.

Sesungguhnya dunia hiburan seperti ini untuk kasus Indonesia membutuhkan pengamat yang beragam perspektifnya, karena dunia ini menghasilkan tantangan terhadap pengetahuan seperti apa yang berkembang saat ini. Bagi perempuan, dengan menggunakan pendekatan identitas dan politik tubuh yang masih dalam perkembangan awalnya, banyak gambaran yang harus diungkapkan. Dunia seperti ini pada dekade ini merupakan dunia yang menjanjikan dan menghasilkan berbagai pembagian pekerjaan yang mampu menyerap pekerja. Akan tetapi sejalan dengan perkembangan profesi di dunia ini, berkembang juga daerah kelabu di mana timbul masalah perempuan seperti pelecehan seksual, atau bahkan kekerasan seksual.

Kenyataan penting yang melandasi pemikiran seperti ini adalah kenyataan bahwa pengetahuan, dalam hal ini adalah pengetahuan tentang apa yang dianggap alamiah bagi perempuan adalah sebuah konstruksi sosial. Melalui konsep semacam ini, perempuan dapat mempertanyakan kondisi yang tampaknya alamiah, tidak bermasalah dan kemudian mempermasalahkannya. Tentu saja tindakan ini tidak selalu berarti mengguncangkan seluruh tatanan yang ada, yang kerap kali menjadi pertanyaan banyak orang yang bersinggungan dengan konsep seperti ini. Pada kenyataannya yang perlu dituju adalah kondisi masyarakat yang baik dan fair di mana individu bisa melihat di mana posisinya berada dan keluar dari gambaran posisi perempuan berdasarkan keinginan lelaki. Dengan cara ini kecenderungan untuk bertindak di wilayah abu-abu dapat dikurangi, karena mereka yang berkecimpung pada kegiatan ini ataupun mereka yang berminat pada kajian perempuan bisa menyumbangkan perangkat praktis seperti perlindungan hukum dan hak azasi pada mereka.

Membahas hal ini merupakan langkah yang berbeda di dalam membahas masalah sumberdaya manusia. Perempuan adalah sumberdaya manusia, baik sebagai pekerja kreatif di dalam sinetron dan sebagai penonton sinetron. Sumberdaya manusia perempuan seyogyanya mendapat perhatian, karena fungsi televisi yang sangat 'powerfull' seharusnya dapat dipergunakan untuk pembelajaran bagi masyarakat untuk menghadapi tantangan dunia mendatang. Televisi dan sinetron adalah sarana untuk mengangkat problematika.

## DAFTAR BACAAN

- Aripurnami Sita, 1996, "A Feminist Comment on the sinetron Presentation of Indonesian women", dalam, Laurie J Sears (ed) *Fantasizing the Feminine in Indonesia*, Durham & London, Duke University Press.
- Bungin Burhan, 2001, *Imaji Media Massa, Konstruksi dan Makna Realitas sosial Iklan Televisi*, Jogjakarta, Penerbit Jendela.
- Creedon Pamela J, 1989, "The Challenge of Re-Visioning Gender Values", dalam Pamela J Creedon (ed) *Women in Mass Communication, Challenging Gender Values*, California, Sage Publication.
- Fiske John, John Hartley, 1978, *Reading Television*, London, Routledge.
- \_\_\_\_\_, 1995, "Gendered Television, Femininity", dalam Gail Dines, Jean M Humez (eds), *Gender Race and Class in Media, A Text Reader*, London, Sage Publication.
- Gozali Effendi, 1998, "Studi Pertelevisian Indonesia: Studi dengan Perspektif Interaksionisme Simbolik", dalam *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, Vol 1/Juli 1998, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Mattelart Michele, 1986, "Women and the Cultural Industries", dalam Richard Collins (Eds), *Media Culture and Society, a Cultural Reader*, London, Sage Publications.
- Mukhotib MD (editor), 1998, *Menggagas Jurnalisme Sensitif Gender*, Jogjakarta, PMII Komisariat IAIN Sunan Kalijaga.
- Mulyana Deddy, Idi Subandy Ibrahim (eds), 1997. *BERCINTA DENGAN TELEVISI, ILUSI, IMPRESI DAN IMAJI SEBUAH KOTAK AJAIB*, bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Piliang Yasraf Amir, 1998, "Masih Adakah 'Aura' Wanita di Balik 'Euphoria' Media", dalam Idi Subandy Ibrahim, Hanif Suranto, *Wanita dan Media, Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*, Bandung Penerbit Rosda.
- PPPI, 1997, *Media Scenes 1996-1997*, Jakarta, Sekretariat PPPI.
- Ritzer George, 1996, *Modern Sociological Theory*, Fifth edition, New York, the McGraw Hill Companies.
- Rogers Deborah D, (1995), "Daze of Our Lives, the Soap Opera as Feminine Text", dalam Gail Dines, Jean M Humez (eds), *Gender Race and Class in Media, A Text Reader*, London, Sage Publication.
- Sunindyo Saraswati, 1998, "Wacana gender di TVRI, Antara Hegemoni Kolonialisme dan Holliwood", dalam Idi Subandy Ibrahim, Hanif Suranto, *Wanita dan Media, Konstruksi Ideologi gender dalam Ruang Publik Orde Baru*, Bandung, Rosdakarya.
- Santoso Widjajanti Mulyono, 2000, makalah tidak diterbitkan, *Presentasi Keluarga, Perempuan dan Anak dalam Kotak Kaca, Perubahan sosial yang Terlewatkan*, PMB-LIPI.

Yosenda Tuti, 1998, "Televisi dan Wajah Perempuan Kita", dalam Idi Subandy Ibrahim, Hanif Suranto (ed), *Wanita dan Media, Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

Tabloid

Citra 580/xii/21-27 Mei 2001, "TV Sepekan"

Tempo, 14 Januari 2001, "Sinetron Indonesia, Carut-Marut dalam Air Mata, Wajah Rupawan dan Realitas Semu"

\_\_\_\_\_ "Raam Punjabi, Tiket Utama untuk Sinetron Adalah Wajah Cantik.